

Fase Perkembangan Manusia dalam Pendidikan Islam Ditinjau Dari Al-Qur'an dan Hadits

1st Redhatul Hayati*^a

2nd Jamilus^b

¹ SMAN 1 Padang Gelugur, Kab. Pasaman

² Universitas Islam Mahmud Yunus Batusangkar

*Correspondence: redhatulh@gmail.com

Abstract

The purpose of this research is to explore the phases of human development in Islamic education based on the Qur'an and Hadith. Humans, created by Allah, possess a perfect form compared to other creations. This study is a literature review, sourcing information from various literature related to human development. The findings indicate that human development begins at birth in a pure state without the burden of sin due to worldly transgressions. The guidance for human development is derived from the Qur'an and Hadith, serving as a foundation throughout one's life journey from birth through childhood, adolescence, adulthood, and ultimately death. The intricate aspects of human development are crucial in Islamic education, providing guidelines for education, understanding the Sunnah, instilling Islamic values, shaping character, applying Islamic law, deepening comprehension of the Qur'an and Hadith, and fostering human potential.

Keywords: Human Development, Islamic Education, Al-Qur'an, Hadits

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui fase-fase perkembangan manusia dalam pendidikan Islam ditinjau dari Al-Qur'an dan hadits. Manusia yang merupakan ciptaan Allah memiliki bentuk yang sempurna dibandingkan dengan makhluk ciptaan-Nya yang lain. Penelitian ini merupakan penelitian studi literatur, di mana sumber diperoleh dari berbagai literatur yang berhubungan dengan perkembangan manusia. Hasil penelitian ini adalah bahwa perkembangan manusia dimulai sejak ia dilahirkan ke dunia. Dalam keadaan suci tanpa adanya dosa akibat kemaksiatan dunia. Perkembangan manusia berpedoman pada Al-Qur'an dan hadits, di mana kedua sumber tersebut menjadi mengantar dalam perkembangan manusia dalam menjalani kehidupannya. Mulai dari ia dilahirkan, memasuki usia balita, usia kanak-kanak, remaja, hingga dewasa, sampai akhirnya meninggal dunia. Perkembangan manusia yang begitu kompleks perlu kita telaah dalam pendidikan Islam sebab hal tersebut merupakan pedoman dalam pendidikan, pemahaman terhadap sunnah, penanaman nilai ke-Islaman, pembentukan karakter, pendekatan pada hukum Islam, pemahaman lebih mendalam terhadap Al-Qur'an dan hadits, dan juga pengembangan potensi manusia.

Kata Kunci: Perkembangan Manusia, Pendidikan Islam, Al-Qur'an, Hadits

1. Introduction

Manusia adalah ciptaan Allah SWT yang paling sempurna dibandingkan dengan ciptaan-ciptaan-Nya yang lain (Sada, 2016). Manusia diciptakan dalam keadaan memiliki akal dan hawa nafsu, berbeda dengan malaikat yang diciptakan dengan akal yang suci dan pikiran yang murni tanpa adanya aspek-aspek keduniawian, baik itu hawa nafsu atau juga emosi. Allah SWT menciptakan malaikat untuk tunduk dan patuh terhadap perintah-Nya, iblis diciptakan untuk merusak sebagai musuh kekal manusia, hewan-hewan diciptakan tanpa mempunyai akal, tumbuh-tumbuhan diciptakan untuk memenuhi kehidupan manusia (Syafe'i, 2014).



Dalam proses penciptaan manusia, dalam Islam terdapat dua kategori yaitu penciptaan Adam sebagai manusia pertama, dan penciptaan manusia pada umumnya. Nabi Adam diciptakan oleh Allah SWT dari tanah atau debu dengan tangan-Nya sendiri di mana Allah SWT memerintahkan malaikat Jibril turun ke bumi untuk mengambil tanah sebagai bahan untuk menciptakan nabi Adam. Namun, bumi enggan untuk membenarkan tanahnya diambil dan bersumpah dengan nama Allah SWT bahwa dia tidak rela untuk menyerahkan tanahnya sebab kebimbangannya terhadap apa yang akan diciptakan Allah SWT, sama halnya dengan para malaikat yang bimbang atas penciptaan manusia. Sampai kemudian Allah SWT mengutus malaikat Mikail, malaikat Israfil, sampai pada akhirnya Allah SWT mengutus malaikat Izrail. Dalam perintah-Nya, Allah SWT berpesan bahwa segala sesuatu yang dia perintahkan tidak boleh ada bantahan yang memungkinkan bumi durhaka pada-Nya (Parhani, 2012).

Islam tidak hanya melihat setiap fase perkembangan manusia sebagai dimensi fisik dan intelektual semata, tetapi juga mencakup dimensi spiritual dan moral. Al-Qur'an dan hadits menjadi pedoman yang mengarahkan setiap manusia melewati tahapan-tahapan tersebut untuk mencapai kesempurnaan sebagai utusan Allah SWT di bumi.

Dalam penelitian ini akan menguraikan fase-fase perkembangan manusia dalam pendidikan Islam ditinjau dari Al-Qur'an dan hadits. Dengan memahami secara mendalam fase-fase perkembangan manusia, diharapkan dapat diperoleh gambaran tentang urgensi pendidikan Islam sebagai landasan untuk membentuk manusia yang bertakwa sebagai ciptaan Allah SWT.

2. Literature Review

Pendidikan Islam, Al-Qur'an dan Hadits

Pendidikan Agama Islam menurut Zakiah Daradjat merupakan suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik untuk dapat senantiasa memahami kandungan dari ajaran Islam secara keseluruhan, serta menghayati makna dari setiap tujuan, di mana pada akhirnya peserta didik dapat mengamalkan dan menjadikan Islam sebagai pandangan dalam hidupnya (Ilyas, 2019).

Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang diturunkan pada nabi akhir zaman sebagai mu'jizat melalui malaikat Jibril. Al-Qur'an adalah sumber ilmu bagi umat muslimin yang merupakan dasar-dasar hukum yang mencakup segala hal dalam kehidupan umat muslimin. Baik itu yang menyangkut hukum agama atau aspek sosial dalam kehidupan sehari-hari (Mundzir, 2012). Secara bahasa Al-Qur'an berasal dari bahasa Arab dalam bentuk mashdar *qara'a-yaqarau-qur'an* yang artinya bacaan. Menurut gramatika dalam bahasa Arab, kata Al-Qur'an merupakan bentuk mashdar dari kata *qara'a* dengan memiliki sinonim dengan kata *qira'ah* yang artinya bacaan tampaknya tidak menyalahi aturan (Yasir & Jamaruddin, 2016).

Secara terminologi, pengertian dari Al-Quran menurut Imam Jalaluddin Al-Suyuthy dalam bukunya Itmam Al-Dirayah, bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, untuk melemahkan pihak-pihak yang menantangnya walaupun hanya dengan satu surat saja dari padanya. (Yasir & Jamaruddin, 2016).

Secara etimologi hadits adalah bentuk isim dari kata *al-tahdis* artinya pembicaraan. Pengertian hadits secara terminologi menurut ulama hadits adalah segala ucapan Nabi SAW, segala perbuatan dan segala keadaannya. Sedangkan menurut ulama ushul fiqh, hadits adalah segala perkataan, segala perbuatan dan segala taqirir nabi SAW yang bersangkutan dengan hukum (Rofiah, 2018). Fungsi hadits terhadap Al-Qur'an adalah sebagai bayan sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah SWT yang artinya "*keterangan-keterangan (mu'jizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan kepadamu Al-Qur'an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia pada yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan*". Imam Ahmad menjelaskan bahwa seseorang tidak akan bisa memahami isi dari Al-Qur'an secara menyeluruh tanpa melalui hadits (Fikri, 2015).

Hakikat Perkembangan Manusia

Pada hakikatnya, perkembangan adalah suatu pola perubahan yang dimulai saat pembuahan yang berlanjut sepanjang hidup. Perkembangan adalah proses yang melibatkan seluruh pertumbuhan mulai ia lahir sampai akhirnya akhir kehidupannya. Perkembangan dapat diartikan sebagai perubahan-perubahan yang dialami setiap makhluk yang berlangsung secara sistematis dan berkesinambungan.

Hakikat perkembangan manusia dapat mencakup sejumlah dimensi yang melibatkan aspek fisik, psikologis, sosial, dan spiritual. Dalam hal ini dapat dijelaskan beberapa hakikat perkembangan manusia, yakni pada dimensi fisik, di mana dimulai dari kehidupan embrio hingga dewasa. Kemudian dimensi psikologis yang melibatkan aspek kognitif, emosional, juga kepribadian, dimensi sosial yang mencakup pembentukan dari hubungan interpersonal. Selanjutnya dimensi moral dan etika yang mencakup pemahaman tentang benar dan salah suatu sikap. Dimensi spiritual, bergubungan dengan kekuatan yang lebih tinggi, melibatkan antara aspek keimanan, keyakinan, dan nilai spiritual. Dimensi intelektual, seperti kecerdasan, kreativitas, berpikir kritis. Dan terakhir dimensi emosional, perkembangan emosional melibatkan pengenalan dan ekspresi emosi juga kemampuan mengelola konflik (Nurdin, 2021).

Faktor Yang mempengaruhi Perkembangan Manusia

Pertama, golongan nativisme yang mengatakan bahwa perkembangan manusia ditentukan oleh faktor bawaan dari ia lahir. Maka, saat manusia lahir ia sudah dibekali akan potensi atau bakat yang dimiliki oleh generasi sebelum dirinya. Kedua golongan empirisme, merupakan asumsi lebih banyak dipengaruhi oleh lingkungan hidup manusia, yang beranggapan bahwa manusia lahir dalam keadaan yang netral. Ketiga, golongan konvergensi, di mana pada golongan ini adalah berusaha mengambil jalan tengah dari berbagai pandangan yang ada sebelumnya (Hanafi, 2018).

Dalam Al-Qur'an faktor yang mempengaruhi perkembangan manusia adalah faktor hereditas, faktor lingkungan, faktor bawaan yang sudah menjadi sunnah atau takdir manusia yang sudah ditetapkan Allah SWT.

3. Data and Research Methods

Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi literatur di mana peneliti mengandalkan berbagai literatur untuk memperoleh data penelitian dan menggunakan pendekatan kualitatif sebab data yang dihasilkan berupa suatu kata atau deskripsi. Di dalam penelitian ini, peneliti memanfaatkan kajian-kajian yang berkaitan dengan perkembangan manusia dalam pendidikan Islam (Hamzah, 2019). Untuk sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui beragam informasi kepustakaan baik itu dari buku, jurnal ilmiah, atau artikel-artikel yang ada di internet. Proses analisis data dimulai dengan menelaah data yang sudah diperoleh, kemudian membaca, mereduksi, menyusun bab-bab yang sesuai dengan urutan pola berpikir. Untuk kemudian dilakukan pemeriksaan keabsahan data dan terakhir menafsirkan data dalam mengolah hasil dengan cara menafsir secara substansif.

4. Finding and Discussion

Dalam fase perkembangan manusia dalam pendidikan Islam, terdapat beberapa masa yakni masa pendidikan Islam pra konsepsi, pendidikan Islam masa pranatal, dan pendidikan Islam masa pascanatal. Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa fase perkembangan manusia dimulai dari penciptaan manusia, fase keadaan anak di dalam kandungan, fase kelahiran, fase masa kanak-kanak, fase remaja dan dewasa, fase

kematangan dan pernikahan, dan terakhir fase tantangan dan ujian. Jika melihat dari segi Al-Qur'an dan hadits, Ramadhan Muhammad Qadzafi menjelaskan bahwa perkembangan manusia dalam pendidikan Islam terdiri atas beberapa fase yakni marhalatul hamli, marhalatul radha'ah, marhalatul thufulah, marhalatul qabla hilmi, marhalatul sa'yi, marhalatul syuddah, marhalatul kuhulah, dan terakhir marhalatul harmi. Perkembangan manusia dimulai dari sejak ia masih dalam kandungan, yaitu dari zigot, janin, janin sempurna, hingga ia matang untuk dilahirkan ke dunia. Saat seorang bayi lahir ke dunia, ia dalam keadaan lemah dan membutuhkan bantuan orang dewasa untuk menjaga dan merawatnya sampai ia tumbuh berkembang menjadi manusia dewasa. Dari berbagai fase perkembangan yang dilalui manusia sejak ia dalam kandungan sampai hidup di dunia telah diisyaratkan Allah SWT dalam firman-Nya dalam Q.S. Al-Mu'min ayat 67 yang artinya: *"Dialah yang menciptakan kamu dari tanah kemudian dari setetes air mani, sesudah itu dari segumla darah, kemudian dilahirkannya kamu sebagai seorang anak, kemudian (kamu dibiarkan hidup) supaya kamu sampai kepada (masa) dewasa, kemudian (dibiarkan kamu hidup lagi) sampai tua, di antara kamu ada yang diwafatkan sebelum itu. (Kami perbuat demikian) supaya kamu sampai kepada ajal yang ditentukan dan supaya kamu memahaminya."* (D. A. RI, 2020)

Pendidikan Pra Konsepsi

Di dalam pendidikan pra konsepsi merupakan salah satu upaya dalam persiapan pendidikan yang dimulai saat seseorang memilih pasangan hidupnya. Dalam kaitannya dengan perkembangan manusia, Islam mengajarkan tentang memilih pasangan hidup dan bagaimana mencari rejeki dan makanan yang halal (Arifin, 2015).

Dalam memilih pasangan hidup, Islam mengajarkan supaya mengutamakan pengetahuan agama calon pasangan, tentu pemahaman agama yang dimaksud adalah sesama beragama Islam. Selain itu juga dianjurkan memiliki sikap dan perilaku yang baik. Nabi Muhammad SAW bersabda yang artinya: *"Wanita itu dinikahi karena empat hal, yaitu karena kekayaannya, kecantikannya, keturunannya, dan karena gamanya, kamu pasti akan bahagia"*.

Dalam mencari rejeki dan makanan yang halal, Allah SWT menjelaskannya dalam Q.S. An-Nahl ayat 114 yang artinya: *"Maka makanlah yang halal lagi baik dari rejeki yang elah diberikan Allah kepadamu, dan syukurilah nikmat Allah, jika kamu hanya kepada-Nya saja menyembah"*. Dari ayat tersebut, Allah SWT memberikan penjelasan bahwa apa yang dikonsumsi oleh manusia dalam menghidupi kesehariannya tentu memiliki pengaruh yang begitu besar terhadap keturunan kita kelak, baik itu pengaruh atas fisik atau juga mental.

Pendidikan Islam Masa Pranatal

Masa ini merupakan pendidikan sebelum masa melahirkan, dari literatur yang peneliti peroleh, pada fase ini manusia memulai kehidupannya dengan dimulai dari pemilihan jodoh, kemudian pernikahan, dan kehamilan seorang istri.

1) Fase Pemilihan Jodoh

Di fase ini merupakan persiapan bagi seseorang yang sudah menginjak usia dewasa untuk menghadapi lembaran baru dalam hidupnya dan juga merupakan sunnah secara umum, yakni berkeluarga (Suryantoro & Rofiq, 2021). Berkenaan dengan pemilihan jodoh dalam perkawinan, dalam ajaran Islam terdapat kaidah-kaidah serta hukum-hukum untuk setiap umat Islam yang akan melangsungkan pemilihan jodoh, baik bagi pelamar dan yang akan dilamar. Nabi Muhammad SAW telah memberikan gambaran dalam haditsnya tentang pemilihan calon pasangan hidup.

Nabi Muhammad SAW bersabda: *"Dunia ini adalah perhiasan, sebaik-baiknya perhiasan adalah wanita yang shalehah"*. (H.R. Muslim). Dari hadits ini dapat diambil makna bahwa syarat yang paling utama untuk memilih seorang calon istri adalah bahwa antara calon pasangan haruslah saling mencintai, memilih seorang wanita sebab agamanya, merupakan wanita shalehah, memiliki derajat yang sama dengan calon

pasangan, wanita yang hidup di lingkungan yang baik, memilih wanita yang jauh keturunannya, serta wanita yang subur (Wibisana, 2016).

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Tirmidzi, Nabi Muhammad SAW bersabda: *“Apabila kamu sekalian didatangi seseorang yang agama dan akhlaknya kamu ridhai, maka kawinkanlah ia. Jika kamu sekalian tidak melaksanakannya maka akan menjadi fitnah di muka bumi ini dan tersebarlah kerusakan”*. (H.R. Tirmidzi) (Wibisana, 2016). Dari hadits ini dijelaskan bahwa yang paling utama bagi seorang wanita untuk memilih calon suami adalah dilihat dari agama dan akhlak yang ia miliki.

2) Fase Perkawinan

Kita ketahui bahwa perkawinan bukan semata-mata sebuah anjuran tanpa ada sebab di dalamnya. Perkawinan antara dua insan memiliki aspek dalam hukum Islam. Dalam hadits Nabi Muhammad SAW dijelaskan bahwa: *“Siapa saja yang mampu menikah, namun ia tidak menikah, maka tidaklah termasuk dalam golonganku.”* (H.R. Thabrani dan Baihaki) (Neha, 2023). Kemudian Allah SWT berfirman dalam Al-Qur’an surah Ar-Rum ayat 21, bahwa: *“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah, dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri supaya kamu cenderung tentram kepada-Nya. Dan dijadikannya di antara kamu rasa kasih sayang. Sesungguhnya yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir.”* (Q.S. Ar-Rum: 21) (K. A. RI, 2019)

Selain itu, perkawinan bertujuan untuk mendapatkan keturunan yang diridhai oleh Allah SWT, dan juga untuk memelihara pandangan seorang muslimin serta menjaga kemaluan dari kemaksiatan dunia. Dalam hadits Nabi Muhammad SAW: *“Ada tiga golongan yang pasti akan ditolong oleh Allah; seorang budak yang ingin menebus dirinya dengan mencicil kepada tuannya, orang yang menikah karena ingin memelihara kesuciannya, dan berjuang di jalan Allah.”* (H.R. Tirmidzi). (Arbai’yyah, 2022)

3) Fase Kehamilan (Fase Marhalatul Hamli)

Dari penjelasan sebelumnya, tujuan dari perkawinan adalah untuk mendapatkan keturunan, sebab seorang istri mengharapkan ia dapat melahirkan seorang anak. Fase marhalatul hamli atau fase kehamilan dimulai dari sejak zigot hingga lahir janin. Dalam fase ini dijelaskan di beberapa ayat Al-Qur’an dan hadits Nabi Muhammad SAW (Mukhlis, 2022; Sugiyanto, 2013).

Tahapan perkembangan manusia dalam kadungan digambarkan pada firman Allah SWT surah Al-Mu’minun ayat 12-14: *“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. maka Maha Sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik”*. (K. A. RI, 2019)

Kemudian, dalam hadits Nabi Muhammad SAW dijelaskan pula: *“Sesungguhnya setiap dari kamu disempurnakan penciptaan dirinya dalam rahim ibunya empat puluh hari sebagai muthfah, menjadi ‘aqalah (segumpal darah) dalam masa waktu yang sama (empat puluh hari), kemudian menjadi mudghah (segumpal daging) pada jangka waktu yang sama (empat puluh hari), kemudian malaikat diutus Allah kepadanya, maka ditiupkannya pada janin itu ruh. Kemudian ditetapkan atasnya empat perkara; riziknya, ajalnya, amal perbuatannya, serta nasib baik dan buruknya (celaka dan bahagiannya)”* (H.R. Bukhari Muslim). (Area, 2023)

Pendidikan Islam Masa Pascanatal

1) Fase Marhalatul Radha’ah

Fase ini diartikan sebagai fase penyusuan, secara kodrat di usia ini seorang bayi membutuhkan air susu dan kasih sayang seorang ibu (Hudawiyah, 2015). Allah SWT memberikan petunjuk bahwa lama seorang bayi

dalam susuan ibunya adalah dua tahun. Allah berfirman bahwa: *“Pada ibu hendaknya menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang ma’ruf. Seseorang tidak dibebani melainan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan juga seorang ayah karena anaknya, dan waris pun berkewajiban demikian.”* (Q.S. Al-Baqarah: 233). (D. A. RI, 2020)

2) Fase Marhalatul Thulufah (Fase Pra Sekolah)

Fase ini berkisaran antara umur 3 sampai umur 6 tahun, karakteristik seorang anak di fase ini adalah dapat mengontrol setiap tindakannya, selalu ingin bergerak, berusaha untuk mengenali lingkungan di sekelilingnya, selalu ingin memiliki sesuatu, mulai bisa membedakan anara yang benar dan yang salah, serta mulai mempelajari dasar-dasar perilaku sosial.

3) Fase Marhalatul Qabla Hilmi

Fase sebelum seorang manusia baliqh, fase ini tidak diukur dengan ketentuan umur secara mutlak, namun lebih berdasar pada pertimbangan usia mental manusia. Pada fase ini perkembangan manusia, baik fisik, psikis, akhlak belum tergolong sempurna. Di awal fase ini merupakan permulaan bagi anak mengenal orang dewasa di luar keluarganya. Hal yang penting dalam perkembangan pada fase ini adalah seperti membangun sikap yang sehat tentang dirinya sendiri sebagai makhluk yang sedang dalam tahap pertumbuhan, mulai belajar menyesuaikan diri dengan teman-teman seumurannya, mulai mengembangkan peran sosial pria dan wanita dengan tepat, sampai pada mengembangkan keterampilan dasar, juga mengembangkan hati nurani, dan tata aturan nilai.

Dalam fase ini, Nabi Muhammad SAW menganjurkan untuk setiap orang tua mengembangkan kesadaran dan pengalaman dalam hal beragama, terkhususnya dalam mendirikan shalat: *“Suruhlah anak-anakmu menjalankan ibadah shalat ketika mereka berumur tujuh tahun. Dan pukullah mereka karena lalai, tidak menunaikan ibadah shalat, di saat mereka telah menginjak umur sepuluh tahun. Dan pisahkanlah tempat tidur mereka satu dengan yang lainnya.”* (H.R. Abu Dawud). (Yazid, 2023)

4) Fase Marhalatul Sa’yi

Dari ketentuan umur, fase ini meliputi fase akhir usia anak hingga usia remaja memasuki usia dewasa awal. Fase ini meliputi masa pubertas dan adolesen. Fase ini dapat dilihat dengan nampaknya kemampuan dalam berpikir dan dapat mengambil keputusan walau belum sempurna layaknya orang dewasa.

Patokan dalam fase ini jika merujuk pada fikih adalah berkisar pada umur 15 tahun. Patokan ini digunakan dalam menentukan batas seseorang sudah dewasa atau belum, memiliki hak penuh dalam berpartisipasi sosial, menjadi anggota pasukan perang: *“Dari Ibn Umar, ia berkata: Aku mempromosikan diri kepada Rasulullah untuk menjadi tentara ketika usia ku empat belas tahun, dan Rasulullah menolak permohonanku itu. Kemudian aku menghadap lagi untuk mendaftarkan diri menjadi tentara ketika umurku ialah sampai lima belas tahun, maka Rasulullah pun menerma aku menjadi anggota tentara”.* (Rakhmat, 2015)

5) Fase Marhalatul Syuddah

Artinya fase dewasa dimulai sejak berakhirnya kegoncangan dari kejiwaan yang menimpa masa remaja. Maka, di fase dewasa ini dapat dikatakan ketenangan jiwa, ketetapan hati dan keimanan yang tegas. Pada fase dewasa dapat dibedakan pada dewasa awal berkisar 25-40 tahun, dewasa tengah berkisar 40-65 tahun, dan dewasa akhir berkisar di atas umur 65 tahun. Dalam hadits dijelaskan bahwa: *“Barang siapa yang telah sampai umur empat puluh tahun, sementara amal kebajikannya belum melebihi amal buruknya (kedurhakaannya dominan), maka bersiap-siaplah ia untuk masuk ke dalam neraka”.* (Tuasikal, 2017)

6) Fase Marhalatul Kuhulah

Di fase ini manusia mulai menurun dalam kekuatan fisiknya, aktivitas mulai menurun, sering mengalami gangguan kesehatan, yang dapat menyebabkan manusia kehilangan semangat hidupnya. Di usia ini orang hendaknya sudah mendalam dan mantap dalam keyakinan agamanya, rajin menjalankan ibadah, dan berusaha untuk mendekatkan diri pada Allah SWT.

7) Fase Marhalatul Harmi

Fase ini adalah masa lanjut dari perkembangan manusia dari sisi usia, kekuatan fisik dan pemikirannya. Di masa ini manusia biasa terkena pikun, lemah dalam ingatan, mulai muncul banyak kekhawatiran dan rasa takut akan kematian, Allah SWT mengatakan bahwa beberapa ciri fase pikun adalah: “*Barang siapa yang Kami panjangkan umurnya niscaya Kami kembalikan dia kepada kejadiannya (kembali menjadi lemah dan kurang akal). Maka apakah mereka tidak memikirkan*”. (Q.S. Yasin: 68). (D. A. RI, 2020)

Conclusion

Dari pembahasan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa perkembangan manusia dimulai sejak ia dilahirkan ke dunia. Dalam keadaan suci tanpa adanya dosa akibat kemaksiatan dunia. Perkembangan manusia berpedoman pada Al-Qur'an dan hadits, di mana kedua sumber tersebut menjadi pengantar dalam perkembangan manusia dalam menjalani kehidupannya. Mulai dari ia dilahirkan, memasuki usia balita, usia kanak-kanak, remaja, hingga dewasa, sampai akhirnya meninggal dunia. Perkembangan manusia yang begitu kompleks perlu kita telaah dalam pendidikan Islam sebab hal tersebut merupakan pedoman dalam pendidikan, pemahaman terhadap sunnah, penanaman nilai ke-Islaman, pembentuk karakter, pendekatan pada hukum Islam, pemahaman lebih mendalam terhadap Al-Qur'an dan hadits, dan juga pengembangan potensi manusia.

References

- Arbai'yyah, N. (2022). *Keluarga sakinah Menurut Al-Qur'an Telaah Penafsiran Imam Al-Baghawi (W. 516 H) Dalam Kitab Ma'Alim At-Tanzil Fi Tafsir Al-Qur'an*. UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
- Area, U. M. (2023). *Hakikat Penciptaan Manusia Menurut Islam*. Fai Uma. <https://fai.uma.ac.id/2023/05/02/hakikat-penciptaan-manusia-menurut-islam/>
- Arifin, B. S. (2015). *Psikologi Agama*. CV. Pustaka Setia.
- Fikri, H. K. (2015). Fungsi Hadits Terhadap Al-Qur'an. *Tasamuh*, 12(2). <https://jurnal.uinmataram.ac.id/index.php/tasamuh/article/download/181/104/272>
- Hamzah, A. (2019). *Metode penelitian kepustakaan (Library Research): Kajian Filosofis, Teoretis dan Aplikatif*. Literasi Nusantara.
- Hanafi, I. (2018). Perkembangan Manusia Dalam Tinjauan Psikologi dan Alquran. *Ilmu Al-Qur'an: Jurnal Pendidikan*, 1(01). <https://doi.org/https://doi.org/10.37542/iq.v1i01.7>
- Hudawiyah. (2015). *Konsep Pendidikan Prenatal Dalam Islam, Analisis Pedagogis karya Mansur dalam Buku Mendidik Anak Sejak dalam Kandungan*. UNISNU Jepara.
- Ilyas, M. (2019). Fase Perkembangan Manusia dalam Pendidikan Islam. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 1–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.46963/alliqo.v4i1.12>
- Mukhlis. (2022). Fase-Fase Perkembangan Manusia Dalam Islam dan Relevansinya Terhadap Pemikiran Muhammad Izzuddin Taufiq. *TILA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2).
- Mundzir, H. (2012). *Pengantar Studi Al-Qur'an :Teori dan Pendekatan*. LKIS Printing Cemerlang.

- Neha, A. (2023). Diskursus Hadits Tentang Perkawinan Ideal dan Kaitannya Dengan Pendidikan. *Thoriqotuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1).
- Nurdin, A. (2021). Manusia Dalam Al-Qur'an: Sebuah Kajian Tentang Fase Kehidupan Individu Dalam Menghadapi Dinamika Perkembangan Umat. *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Keislaman*, 5(01).
- Parhani, A. (2012). Adam AS Dalam Perspektif Hadis (Suatu Kajian Tematik Terhadap hadis 'Adam Abu al-Basyar). *Sulesana*, 6(1).
- Rakhmat, J. (2015). *Asal-Usul Sunnah Sahabat (Studi Historiografis atas Tarikh Tasyri')*. UIN Alauddin Makassar.
- RI, D. A. (2020). *Mushaf Al-Maqbut Alquran Dan Terjemahannya Edisi 1000 Doa* (2nd ed.). Cahaya Kreativa.
- RI, K. A. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Rofiah, K. (2018). *Studi Ilmu Hadis*. IAIN PO Press.
- Sada, H. J. (2016). Manusia Dalam Perspektif Agama Islam. *Al-Tadzikiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7.
- Sugiyanto, B. (2013). Perkembangan Embriologi dalam perspektif Qur'an dan Sains. *Spektra: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*.
- Suryantoro, D. D., & Rofiq, A. (2021). Nikah dalam Pandangan Hukum Islam. *Ahsana Media: Jurnal Pemikiran, Pendidikan Dan Penelitian Ke-Islaman*, 7(02), 38–45. <https://journal.uimac.id/index.php/ahsanamedia>
- Syafe'i, I. (2014). *Modul Pendidikan Agama Islam (UNILA)*. Rajawali Pres.
- Tuasikal, M. A. (2017). *Usiaku Usdah 40 Tahun*. CV. Rumaysho.
- Wibisana. (2016). Pendidikan Dalam Islam. *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 14(2).
- Yasir, M., & Jamaruddin, A. (2016). *Studi Al-Qur'an* (J. Arni (ed.)). Asa Riau.
- Yazid. (2023). *Perintahkan Keluargamu Untuk Mendirikan Shalat*. Almanhaj. <https://almanhaj.or.id/32265-perintahkan-keluargamu-untuk-mendirikan-shalat.html>